

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anemia merupakan kondisi medis di mana kadar hemoglobin (Hb) dalam darah berada di bawah normal, sehingga kemampuan darah mengangkut oksigen ke jaringan tubuh menjadi kurang optimal. Anemia terutama disebabkan oleh kekurangan zat besi dan nutrisi esensial lainnya yang diperlukan untuk sintesis hemoglobin. Kondisi ini berdampak negatif secara fisiologis dan kognitif, termasuk) memperkirakan bahwa sekitar 30% wanita usia reproduktif (15–49 tahun) mengalami anemia, yang termasuk kelompok rentan karena kehilangan darah menstruasi dan kebutuhan nutrisi yang meningkat (Oktafiansah dkk., 2025).

Remaja putri termasuk kelompok yang sangat rentan terhadap anemia gizi besi karena kebutuhan zat besi meningkat selama masa pertumbuhan serta adanya kehilangan zat besi secara rutin akibat menstruasi. Kejadian anemia pada remaja putri di berbagai negara menunjukkan prevalensi yang cukup tinggi, termasuk di Indonesia, di mana survei kesehatan nasional mencatat bahwa sekitar 32 % remaja putri usia 15–24 tahun mengalami anemia akibat defisiensi zat besi, yang terutama terkait dengan pertumbuhan pesat dan kehilangan darah menstruasi setiap bulannya Bahkan beberapa survei lokal melaporkan angka anemia pada remaja putri dapat mencapai di atas 40–50% dalam studi epidemiologis tertentu (Gustia dkk., 2024).

Secara khusus di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), prevalensi anemia pada remaja putri mencapai 75 % sedangkan yang mengonsumsi Tablet Tambah

Darah (TTD) sebesar 65%. Di kabupaten Lembata total sasaran remaja putri sebanyak 7652 orang pada tahun 2025. Dari jumlah tersebut, remaja putri di satuan pendidikan SMP/MTS/SMA mendapat Tablet Tambah Darah (TTD) sesuai standar sebanyak 6487 orang atau 84,7 %. Data skrining anemia per Desember 2025 menunjukkan bahwa remaja putri kelas X dan XI yang melakukan skrining sebanyak 2.088 orang (72.2%), dan hasilnya Anemia ringan 11-11,9 g/dl sebanyak 104 orang, anemia sedang 8-10,9 g/dl sebanyak 6 orang dan anemia berat kosong/tidak ada (*Data Sigizi, 2025*).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah mengimplementasikan program suplementasi zat besi melalui pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) di sekolah-sekolah formal seperti SMP dan SMA untuk menanggulangi masalah anemia pada remaja putri. Suplemen ini diberikan secara berkala, yaitu satu tablet setiap minggu, kepada remaja putri usia 12–18 tahun, sebagai upaya preventif untuk meningkatkan kadar hemoglobin dan mencegah defisiensi zat besi. Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) berupa suplementasi zat besi ini merupakan salah satu strategi pencegahan yang direkomendasikan oleh program kesehatan remaja nasional untuk menanggulangi kejadian anemia di kalangan remaja putri melalui distribusi periodik di sekolah-sekolah (Ningtyias dkk., 2020).

Meskipun program distribusi Tablet Tambah Darah (TTD) telah dilaksanakan di berbagai sekolah, tingkat kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri masih belum optimal. Data survei menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswi telah menerima TTD, proporsi yang mengonsumsi tablet sesuai anjuran masih sangat rendah, yaitu sekitar 1,4%. Angka tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan konsumsi TTD masih jauh dari standar yang ditetapkan dalam

program nasional, yaitu konsumsi 52 tablet per tahun atau satu tablet setiap minggu. Hal ini menunjukkan adanya gap besar antara cakupan program dan implementasinya di tingkat individu (Oktafiansah dkk., 2025).

Dalam konteks ini, faktor perilaku seperti pengetahuan remaja putri tentang anemia dan manfaat konsumsi TTD menjadi sangat penting. Teori perilaku kesehatan menunjukkan bahwa pengetahuan yang memadai merupakan dasar terjadinya perubahan perilaku positif, termasuk kepatuhan dalam mengambil manfaat dari program kesehatan yang tersedia. Remaja yang memiliki pengetahuan lebih baik cenderung lebih termotivasi dan patuh dalam mengonsumsi TTD secara teratur (Rianti dkk., 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan pemegang program kesehatan remaja di Puskesmas Lewoleba, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur, menunjukkan bahwa program pemberian tablet tambah darah pada remaja putri telah dilaksanakan secara rutin melalui kerja sama antara puskesmas dan sekolah, termasuk di SMAN 1 Nubatukan. Namun demikian, pelaksanaan program tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan tingkat kepatuhan konsumsi yang optimal.

Berdasarkan temuan awal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMAN 1 Nubatukan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam perumusan strategi edukasi kesehatan yang lebih efektif bagi remaja putri.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah yaitu Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah pada remaja putri di SMA Negeri 1 Nubatukan?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah pada remaja putri di SMA Negeri 1 Nubatukan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia dan Tablet Tambah Darah.
- b. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah pada remaja putri di SMA Negeri 1 Nubatukan.
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah pada remaja putri.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Menambah referensi ilmiah dalam bidang kesehatan masyarakat, terutama terkait perilaku kesehatan remaja dan program suplementasi tablet tambah darah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah (SMA Negeri 1 Nubatukan): Menjadi dasar dalam meningkatkan edukasi kesehatan tentang anemia dan pentingnya konsumsi tablet tambah darah.
- b. Bagi Remaja Putri: Meningkatkan kesadaran dan motivasi remaja putri untuk lebih patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah demi mencegah anemia.
- c. Bagi Tenaga Kesehatan/Puskesmas: Sebagai bahan evaluasi pelaksanaan program TTD mingguan serta dasar untuk merancang metode edukasi yang lebih efektif.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi sumber referensi dan acuan dalam penelitian lanjutan terkait kepatuhan konsumsi TTD dan faktor-faktor lain yang memengaruhinya.